

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5. No. 2 (2023): 180 - 190

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Kasih Allah Sebagai Pemaknaan Dalam Injil Adalah Kekuatan Allah: Kajian Teologis Roma 1:16-17

Andreas Danang Rusmiyanto

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

andreasdanang@stbi.ac.id

Abstract:

Faith in Jesus Christ as the savior who brings salvation is often understood to be something that is common in the eyes of today's believers. This is reflected in several statements made at a meeting in the Christian community. Not being able to interpret the meaning of the Bible is the power of God that saves making a Christian faith often weak in the strength of the principles of truth in salvation. The gospel is power is a meaning of God's love that is so deep in human life in general and believers in particular. To describe this, the author uses a qualitative method with a critical description of a phrase which states that the Bible is the power of God as the meaning of His love. By using literature studies from various sources and exegesis from Romans 1:16 it is believed to be able to provide a correct understanding in interpreting a phrase that has a deep meaning for faith in the savior in today's life.

Keywords: *The Gospel, The Power of God's Work, Faith, God's Love*

Abstrak

Iman kepada Yesus Kristus sebagai sang juru selamat yang mendatangkan keselamatan sering kali dipahami menjadi sesuatu yang biasa menurut pandangan orang percaya masa kini. Hal itu tercermin dari beberapa pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam suatu pertemuan di komunitas Kristen. Kurang dapat memaknai arti dari Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan menjadikan suatu iman Kristen menjadi seringkali tidak kuat dalam kekuatan prinsip kebenaran dalam keselamatan tersebut. Injil adalah kekuatan adalah suatu makna kasih Allah yang begitu dalam dalam kehidupan manusia pada umumnya dan orang percaya pada khususnya. Untuk mendeskripsikan tentang hal itu penulis menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif kritis akan suatu frasa yang menyebutkan bahwa Injil adalah kekuatan Allah sebagai makna kasih-Nya. Dengan menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber dan eksegesis dari surat Roma 1:16 diyakini dapat memberikan suatu pengertian yang benar dalam memaknai sebuah frasa yang mempunyai arti yang dalam bagi iman kepada sang juru selamat di kehidupan masa kini.

Kata Kunci : Injil, Kekuatan Allah karya, Iman, Kasih Allah

PENDAHULUAN

Suatu benda dapat memberikan kekuatan sesuai dengan fungsi benda tersebut. Demikian halnya dengan Injil yang merupakan kekuatan Allah yang mempunyai kekuatan untuk memberi keselamatan kepada orang percaya. Yesus Kristus sang Mesias yang menjadi pribadi yang dipakai Allah Bapa dalam karya keselamatan di dunia menjadikan semakin luar biasa kekuatan dari sebuah kabar baik bagi semua orang. Surat Paulus kepada gereja tertulis dalam Roma 1:16 mengkomunikasikan tentang menyelamatkan setiap orang percaya; Ini adalah tema yang sangat penting dalam semua surat Paulus, khususnya surat Roma.

Injil Adalah kekuatan Allah yang menjadi suatu kebanggaan orang yang percaya kepada Kristus sebagai sang juru selamat. Kekuatan yang berasal dari Injil memiliki suatu *high power* atau kekuatan yang besar dalam karya penyelamatan umat manusia di kayu salib. Pengorbanan Kristus menjadikan setiap orang yang percaya mempunyai keyakinan besar yang dimiliki akan seterusnya menghidupinya, Hal itu disebabkan oleh seberapa besar suatu keyakinan yang dimiliki dalam melaksanakan sesuatu yang diyakini dalam keimanan kepada sang juruselamat. Kemenangan Kristus melewati kematian dan kebangkitan-Nya demi membawa keselamatan untuk setiap orang percaya disebut sebagai Injil. Namun faktanya, masih ada orang Kristen yang tidak melihat Injil sebagai suatu keselamatan. Muncul konsep-konsep keselamatan dalam kehidupan orang Kristen masa kini, hal itu disebut sebagai pemahaman tertentu tentang keselamatan. Penyebabnya adalah ketidaksingkronan jemaah terhadap berbagai pengajaran, serta pengaruh untuk menekankan pentingnya berusaha untuk mencapai sesuatu. Kegagalan jemaat untuk memahami makna alkitabiah dari kuasa penyelamatan Allah mendorong umat Kristiani untuk mendasarkan keselamatan mereka pada logika pembenaran seperti yang mereka pahami. Keselamatan tidak dimengerti sebagai anugerah dianggap tidak masuk akal tanpa kerja keras atau perbuatan manusia untuk mendapatkannya. Melalui Kristus, setiap orang menerima keselamatan yang dikerjakannya dalam karya pengorbanan di kayu salib. Injil adalah suatu bentuk kasih karunia yang ditanggapi oleh iman. Seperti dalam Injil, Tuhan dimuliakan dalam ciptaan-Nya (Nazara, 2021).

Dalam kitab Roma, muncul konflik antara orang Kristen Yahudi dan orang Kristen non-Yahudi (Yunani). Masalah ini timbul akibat adanya perbedaan paham dan budaya diantara keduanya kelompok yang bersatu dalam agama Kristen di Roma. Bagi orang Yahudi, hukum Taurat merupakan kiblat dari keselamatan karena orang Yahudi menjalankan dengan sungguh-sungguh setiap hukum yang ada, bahkan setelah mereka menjadi pengikut Yesus. Hal itu tidak sama dengan konsep pemikiran orang Yunani. Dimana mereka sejak kecil tidak mengenal dan menghayati hukum Taurat dalam kehidupan sosial. Jadi, orang Kristen Yahudi berusaha memaksakan orang Kristen yang bukan bangsa berasal dari bangsa Yahudi untuk menaati hukum (sunat, tidak makan makanan haram, dll) agar dapat diselamatkan (D. Carson & Guthrie, 2017). Umat Kristen non-Yahudi tidak mau menuruti semua peraturan tersebut, sehingga mereka tidak menerapkan hukum Taurat dalam kehidupannya sehari-hari. Hal itu memunculkan masalah yang berat di dalam gereja karena seolah-olah dalam keselamatan ditentukan oleh pemahaman jemaat itu sendiri, bukan oleh kebenaran yang sejati (Stott, 1994) Rasul Paulus menjelaskan bahwa keselamatan diperoleh bukan melalui Taurat, akan tetapi melalui Tuhan. Dimana keselamatan adalah melalui Injil yang mereka dengar dan sampaikan kepada semua orang. Melalui Roma 14:8 Paulus menegaskan bahwa hidup dan mati orang

percaya adalah sepenuhnya kedaulatan Hal-hal dilakukan dan semua pengetahuan yang ada bukan untuk saling menghakimi tetapi sebagai milik Tuhan sepenuhnya, karena keselamatan bukan terletak pada Taurat akan tetapi pada Tuhan.

Laia menjelaskan tentang Injil adalah kabar sukacita tentang Yesus Kristus yang lahir, mati disalibkan, bangkit kembali untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya. Percaya Injil berarti percaya tentang karya penebusan Kristus, menolak Injil berarti menolak Keselamatan. Di dalam Injil kebenaran Allah dinyatakan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kebenaran ini berkaitan dengan kebenaran Allah yang mutlak yang tidak dimiliki oleh siapapun (Laia, 2020). Sedangkan Arifianto dan Dominggus menyoroti tentang awal mula manusia jatuh ke dalam dosa, manusia terpisah dari Allah. Allah menjadi pribadi yang kudus sedangkan manusia menjadi makhluk yang berdosa. Dampak yang ada bukan hanya dari sisi keterpisahan tetapi kehidupan manusia yang tidak memiliki pengharapan. Sejak Yesus mati untuk menebus manusia, setiap orang diampuni dan dibenarkan dari dosa. Sejak itulah, hidup manusia memiliki pengharapan dan kepastian akan keselamatan di dalam Yesus. Roma 1;16-17 merupakan tulisan Paulus tentang misi (Arifianto & Dominggus, 2020). Nazara menuliskan bahwa ada banyak konsep keselamatan yang muncul di tengah kehidupan orang Kristen. Konsep-konsep ini sebagai kepelbagaian pemahaman akan keselamatan. Penyebabnya adalah kesalahpahaman jemaat terhadap ajaran yang berbeda, dan pengaruh yang menekankan pentingnya usaha untuk mencapai segala sesuatu. Kurangnya pemahaman jemaat akan makna Injil sebagai kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan manusia, mendorong orang percaya mendasarkan keselamatannya pada logika pembenaran menurut pemahaman masing-masing. Keselamatan tidak dipahami sebagai anugerah (*sola gracia*) dan dianggap tidak logis jika tanpa usaha manusia (Nazara, 2021).

Mengamati dari berbagai pemaknaan arti dari Injil adalah kekuatan Allah dan ada satu hal yang dapat dipahami oleh orang percaya, maka penulis menyampaikan bahwa Injil kekuatan Allah merupakan kemampuan yang dimiliki dari Injil untuk menyatakan kasih Allah kepada manusia. kekuatan terbesar dari Injil adalah Kasih. Sehingga bagi siapa saja yang menerima Injil atau dalam arti yang lebih khusus menerima Kristus, maka orang percaya tersebut mendapatkan kasih Allah.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini menggunakan tinjauan kepustakaan deskriptif kualitatif (Zaluchu, 2020). Arti ungkapan Injil adalah kuasa Allah dapat dijelaskan dalam Roma 1:16-17, penulis menganalisis teks. Untuk membantu analisis, penulis melakukan tinjauan terhadap berbagai sumber kepustakaan berupa jurnal ilmiah dan referensi dari buku teologi yang relevan dengan pokok bahasan, guna lebih memahami secara mendalam teologi Paulus terkait dengan makna frase Injil adalah kekuatan Allah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi beranotasi. Langkah pertama yang penulis kerjakan adalah menganalisis teks Roma 1:16-17, kemudian memahami kata-kata teks tersebut, kemudian hasil dari pemahaman tersebut disajikan secara deskriptif sistematis sesuai kaidah penulisan. Pemahaman teks Roma 1:16-17 tidak dicapai seluruhnya dengan proses analisis kata, tetapi dicapai dengan menafsirkan hanya bagian penting dari teks gaya hidup yang bermakna bagi orang percaya saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam surat Roma 1:16-17, disana dituliskan bahwa Paulus sangat meyakini Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan semua orang yang percaya, pertama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Karena di dalamnya terungkap kebenaran Allah, yang bersumber dari iman dan menuju kepadanya, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman." Pernyataan ini merupakan salah satu landasan teologis Paulus tentang peran misi bagi mereka yang belum mengenal Yesus pada saat itu. Kitab Roma berisi tulisan pengajaran doktrin yang kuat, paling logis dan sistematis. Semua ini dipengaruhi oleh peristiwa Roma, buku ini adalah dokumen langka. Sesuatu terjadi yang membuat Paul menulis surat ini (Utey, 2010). Berasal dari latar belakang yang sangat kontradiktif. Sebelum rasul Paulus bertemu dengan Yesus dalam perjalanan menuju Damaskus, kerohanian rasul Paulus berakar dari kecemburuannya untuk menjalani hidup dan tindakan yang dirasa benar sesuai dengan keinginannya. Ia percaya pada hukum Taurat. Dalam hal ini, dia sendiri mengungkapkan kebanggaannya menjadi orang yang bersih. Namun, setelah bertemu dengan Yesus yang telah bangkit, kerohaniannya berakar pada keyakinan bahwa Yesus benar-benar Anak Allah yang mengasihi dunia dan siap untuk melakukan pekerjaan keselamatan bagi mereka yang mempercayainya (Tridarmanto, 2015).

Ada banyak peristiwa yang tidak dapat dimengerti oleh manusia melalui karya Allah. Akan tetapi hal itu tidak berarti keselamatan dari Tuhan tidak dapat dimengerti oleh manusia. Tuhan selalu memberikan logika (yang dapat dipahami oleh manusia) untuk keselamatan yang Tuhan sediakan melalui Injil. Keselamatan dicapai melalui Injil, artinya karya Yesus mati dikayu salib dan bangkit kembali dari kematian. Hal ini terlihat pada pernyataan Paulus pada pasal 1 ayat 16 bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang memberikan keselamatan. Secara umum, Injil yang dibicarakan oleh Surat Roma adalah bahwa Kristus mati dan bangkit kembali. Injil memang merupakan kekuatan (dunamis) yang mempromosikan keselamatan (Al., 1989).

Yesus menang karena Dia rela mati di kayu salib dan bangkit kembali. Dalam kematian dan kebangkitan-Nya ada kuasa yang memungkinkan orang percaya dalam mencapai keselamatan. Artinya Paulus ingin mendobrak penafsiran-penafsiran lain yang dipandang sebagai penggerak (force) keselamatannya. Kekuatan lain yang diandalkan orang Kristen pada saat itu, itu adalah hukum Taurat dan juga pandangan Gnostik pada masa itu. Paulus dalam suratnya menulis bahwa ketergantungan pada kekuatan lain tidak dapat membebaskan orang percaya dari akibat dosa. Mengandalkan kekuatan lain (Taurat dan Gnostik) hanya akan menjauhkan orang percaya dari kekuatan Tuhan sendiri. Karena kekuatan yang mereka andalkan tidak akan pernah tercapai dengan sempurna. Upaya manusia untuk menaati hukum Allah adalah dusta karena manusia tidak pernah dapat menaatinya. Manusia hanya membutuhkan kasih karunia melalui Injil (Yesus mati dan bangkit kembali) karena upaya menyelamatkan dirinya sia-sia. Inti dari keselamatan adalah bahwa manusia diselamatkan oleh Tuhan melalui Injil itu sendiri (Nazara, 2021). Dalam Roma 1:16-17. Karena saya memiliki iman yang kuat pada Injil, karena Injil adalah kekuatan Tuhan yang menyelamatkan semua orang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani, karena di dalamnya adalah kebenaran Tuhan diungkapkan kepada iman, seperti ada tertulis, orang benar akan hidup oleh iman. Pengakuan tegas Rasul Paulus ini berdasarkan keunggulan Injil (Henry, 1961), mengantarkan apa yang akan di paparkan dalam Eksposisi teks Roma 1 : 16-17.

Eksposisi Roma 1:16-17

Roma 1:16-17 adalah perikop dengan satu makna. Kedua ayat ini adalah subyek dari seluruh Surat Roma. Tema surat Roma berfokus pada perikop ini, yang mengatakan bahwa di dalam Yesus kebenaran Allah dinyatakan sebagai tanggapan atas murka-Nya terhadap umat manusia yang berdosa. Roma 1:16 sebelum participle memiliki dua fungsi: kata sifat dan fungsi pembentuk kata. Kehadiran artikel menunjukkannya sebagai substansi atau sebagai kata sifat fungsional dari partisip tersebut. Tentu saja, partisip dapat berupa kata benda atau kata sifat tanpa kata sandang, meskipun mungkin ada lebih banyak ambiguitas (Wallace, 1996). *δύναμις γάρθεοῦ ἐστὶν εἰς σωτηρίαν παντὶ τῷ πιστεύοντι* artinya karena itu adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap yang percaya. Kalimat ini merupakan artikel yang mendahului partisipel sehingga artikel disini memiliki dua fungsi sebagai substantival dan pembuat fungsi untuk partisipel. Namun, yang lebih tepat untuk fungsi artikel dalam bagian ini lebih tepat berfungsi sebagai pembuat fungsi bagi partisipel yaitu 'yang.' Sedangkan ayat 17 *ὁ δὲ δίκαιος ἐκ πίστεως ζήσεται*. dalam bahasa Inggris artinya but the righteous shall live by faith. Kata sifat sering digunakan sebagai kata benda yang berdiri sendiri. Kata *δίκαιος* dapat berfungsi sebagai substantive.

Kata 'malu' dalam bahasa Yunani *ἐπαισχύνομαι* (*epaiskhunomai*) adalah kata kerja indikatif, present middle, orang pertama tunggal atau passive deponent yang memiliki arti 'malu.' Dalam kaitannya dengan Kristus atau Injil, kata malu adalah kebalikan dari pengakuan, pelukan, dan kesaksian. Kata "memalukan" identik dengan denial, denial, dan non-dakwah. Manusia pada dasarnya takut terhadap orang lain (lihat 2 Timotius 1:8; 16), namun rasa malu bukanlah faktor utama. Dalam teks Roma 1:16 menunjukkan bahwa Paulus tidak malu memberitakan Injil. Kata "malu" untuk mengatakan bahwa Injil harus diberitakan kepada siapapun (Stuttart, 1991). Kata "memalukan" mengacu pada sikap terhadap Alkitab. Paulus tidak takut mengambil resiko untuk memberitakan Injil di Roma, apapun yang dia alami, Paulus tidak takut atau malu karena memberitakan Injil kepada siapapun adalah keinginannya. Paulus berani mengakui Yesus sebagai Tuhan dengan memberitakan Injil. Banyak orang Kristen sering merasa malu atau takut untuk memberitakan Injil karena takut ditolak, dikucilkan, atau bahkan dibunuh, sehingga untuk menghindari hal tersebut, banyak orang Kristen memilih melakukan segala macam kebaikan. Leaveel dalam bukunya *Evangelisasi*: "Ada 95% anggota gereja tidak pernah mendapatkan jiwa untuk Tuhan, yang berarti mereka tidak menginjili karena mereka tidak dilahirkan kembali." (JR, 1995). Hal tersebut menunjukkan yang melakukan penginjilan hanya 5%. Rasul Paulus menegaskan bahwa memberitakan Injil adalah suatu keharusan bukan pilihan bagi orang percaya (I Korintus 9: 16). Istilah 'kabar baik' dalam bahasa Yunani *εὐαγγέλιον* (*euangelion*) merupakan kata benda, akusative, neuter, tunggal umum.

Kata *εὐαγγέλιον* (*euangelion*) Dalam konteks dunia klasik, ini mengacu pada hadiah yang diberikan untuk kabar baik. Kata *εὐαγγέλιον* (*euangelion*) juga mengacu pada apa yang dikatakan, kemenangan, kemudian kabar baik lainnya. Injil adalah kabar baik bahwa Allah di dalam Yesus Kristus telah menggenapi janji-Nya kepada Israel dan bahwa jalan keselamatan telah terbuka bagi semua orang. Injil Perjanjian Lama tidak bertentangan, tetapi penggenapan Allah. Pada bagian ini, Injil sebagai kuasa Tuhan tidak hanya menyatakan gagasan, tetapi

sebagai wakil Tuhan menyatakan kuasa Tuhan untuk menebus dosa manusia. Injil untuk mengungkapkan bagaimana Allah mengungkapkan kuasa-Nya. Kata Yunani "kekuatan" δύναμις (*dunamis*) adalah nominatif umum, feminis, tunggal. Dalam Perjanjian Lama, kuasa Tuhan dan nama-Nya dapat digunakan bersama-sama atau memiliki arti yang sama, seringkali menggantikan atau mewakili nama Tuhan. Kata 'kekuatan' adalah kata lain yang disukai Paulus. Kata ini digunakan dalam Perjanjian Baru sebanyak 48 kali, sedangkan di Roma digunakan sebanyak 8 kali. Pemikiran tentang kekuasaan ini muncul berkali-kali dalam tulisan-tulisannya (1 Tesalonika 1:5; Ikon. Pertama:18-25; 2:1-5). Injil adalah kekuatan Allah dan tidak ada kekuatan lain di bumi ini yang dapat menyelamatkan diri dari murka Allah. Pandangan umum Alkitab adalah berisi kabar baik tentang keselamatan bagi semua orang yang percaya. Injil tidak disampaikan hanya dengan paksa (1 Tesalonika 1:5), tetapi Injil itu sendiri adalah tentang Allah. Injil mengungkapkan kebenaran Allah dan membawa keselamatan bagi semua orang yang percaya (D Douglass, 1992)

Kekuatan yang dimaksud dalam bagian ini adalah kekuatan untuk mengubah sifat manusia yang paling mendasar dan mendalam, untuk memperbaharui semangat dan memperbaiki moral secara keseluruhan, itu adalah kekuatan Alkitab untuk memberikan harapan dan membebaskan manusia dari kutukan dosa (Allen, 1956). Kata-kata kekuatan dan kata-kata saling melengkapi, mereka tidakewartakan kata manusia tetapi firman Tuhan, dan merekaewartakan kekuatan untuk membangkitkan orang mati dan menyelamatkan yang terhilang. Kata "kekuatan" dalam pengertian lain berkaitan dengan karakter Tuhan itu sendiri. Kata 'keselamatan' dalam Roma 1:16 ditulis dalam bahasa Yunani σωτηρίαν (*soterian*) adalah kata benda menuduh feminin umum yang berasal dari kata σωτηρία yang berarti keselamatan. Kata σωτηρία dapat diartikan sebagai seseorang yang membantu keluar dari bahaya dan memulihkan keadaan kembali normal dan dalam kondisi baik. Bantuan, simpan, gratis. Roma 1:16-17 menekankan kata σωτηρίαν (*Soterian*) digunakan delapan kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini diterjemahkan sebagai karya besar yang dilakukan oleh Kristus untuk menyelamatkan orang berdosa. Dalam bahasa Yunani dan Septuaginta (LXX), kata "keselamatan" didefinisikan sebagai pembebasan dari kejahatan dan kematian dan untuk menggambarkan pembebasan yang dilakukan oleh Allah bagi bangsa Israel.-rael. Berkembang secara alami, kata itu digunakan untuk menggambarkan keselamatan terakhir Israel ketika Juruselamat atau Pembebas datang dan pembebasan ini datang untuk melambangkan pembebasan akhir dari Setan, dosa, dan kematian (Black, 1981).

Sproul menjelaskan bahwa kata keselamatan mengacu pada keselamatan akhirat bagi seluruh dunia. Keselamatan yang dimaksud mengandung kebenaran Allah. Kata 'kebenaran' dalam bahasa Yunani δικαιοσύνη (*dikaiousune*) adalah kata benda, feminis, tunggal, nominal yang berarti kebenaran, kebajikan dan keadilan. Kata itu disebutkan 92 kali dalam Perjanjian Baru dan 36 kali dalam kitab Roma. Kata δικαιοσ (*dikaioσ*) (benar/adil) dan δικαιοσύνη (*dikaiousune*) (kebenaran/keadilan), kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama dan bercorak hukum (Guthrie, 1993). Kata 'keadilan' menunjukkan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebenaran Tuhan, melakukan apa yang Tuhan ingin dia lakukan, melakukan apa yang benar. Kata ini juga tertulis dalam Matius 5:10 di antaranya merujuk pada orang yang bahagia karena mengatakan kebenaran. Pernyataan Paulus dalam kata 'kebenaran' dengan menggunakan kasus posesif, secara subyektif menunjukkan perbedaan antara kejahatan

manusia dan keadilan ilahi (Hultgren, 2006). Kebenaran Allah diungkapkan dalam Injil tentang Anak Allah, percaya bahwa Allah mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan umat manusia yang berdosa. Kebenaran Allah tidak terikat pada kebenaran kebenaran-Nya, tetapi pada kebenaran iman saja. Pembeneran Allah ini diterima dan ditemukan oleh kasih karunia Allah (Bruner, 1952).

Penggunaan kata δικαιοσύνη (dikaiosune) mengajarkan bahwa pusat dari segala kebenaran ada di salib Yesus Kristus. Kebenaran yang disebutkan dalam bagian ini merupakan kebenaran hakiki yang berbeda dengan pendapat umum. Inti gagasan Perjanjian Baru adalah bahwa Allah mengutus Putra-Nya sebagai Juruselamat dunia. Iman adalah sikap menyerahkan usaha sendiri untuk memperoleh keselamatan hidup yang kekal dan bersandar sepenuhnya kepada Yesus Kristus serta mengharapkan keselamatan-Nya. Kebenaran datang melalui iman yang aktif. Kebenaran hanya dapat dipahami ketika seseorang memiliki iman atau benar-benar percaya. Kata "percaya" juga menunjukkan keyakinan yang dapat bertahan dalam ujian tidak hanya percaya, tetapi benar-benar percaya. Kata 'beriman' juga berarti seorang tokoh yang beriman kepada Tuhan tanpa bukti seperti Abraham (Arndt, 1957).

Paulus berkata bahwa iman adalah karunia khusus dari Allah. Kata 'kehidupan' dalam teks ini ζήσεται (zhesetai) adalah indikasi, orang ketiga tunggal tunggal masa depan dari ζῶω (zao). Kata "kehidupan" mengacu pada tindakan yang tidak hanya terjadi di masa sekarang, tetapi kemungkinan besar berlaku di masa depan. Hidup di bagian ini berarti menikmati keselamatan Tuhan secara lahir dan batin. Kehidupan yang disebutkan dalam perikop ini tentu saja hal pertama yang harus dilakukan adalah percaya kepada Tuhan dan mengandalkan Tuhan. Penggunaan istilah ini dalam nominatif masa depan menunjukkan bahwa kehidupan yang disebutkan dalam bagian ini berlaku tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga untuk hidup di masa depan sebagaimana diungkapkan oleh Yesus Kristus melalui kehidupan kekal. Kata ζω (zo) muncul 140 kali dalam Perjanjian Baru, yang telah digunakan sebelumnya dalam kehidupan Kristen sebagai tanda keselamatan. Kehidupan yang disebutkan dalam bagian ini adalah kehidupan yang diberikan oleh Yesus, yaitu hidup yang kekal atau sungguh-sungguh mengalami keselamatan kekal (Lintarwati, et al, 2022) Dia yang memiliki hidup yang kekal tidak akan mengalahkan atau menghakimi umat manusia (Laia, 2020).

Rasul Paulus memiliki keyakinan yang teguh dan tak tergoyahkan pada Injil Allah. Kedua, Paulus menyadari bahwa tugas pewartaan Injil adalah tugas rohani karena kedua Pisteuonti (ke Pisteuonti) diberikan oleh Tuhan. Injil dapat menyelamatkan orang. Misi adalah misi yang membanggakan dengan berita keselamatan yang didengar oleh orang Romawi tentang Yesus yang disalibkan. Karena Paulus mengalami perjumpaan dengan Yesus, karena Yesus adalah Firman Tuhan, Injil yang menyelamatkan hidupnya. Paulus bersaksi bahwa apaiscunomai, atau keyakinan yang kuat dan teguh berdasarkan cerita dan perjumpaan dengan Allah merupakan hal mendasar bagi kehidupan orang percaya. Karena injil itu sendiri adalah akhir dari kabar baik, maka kabar keselamatan Allah yang penuh kuasa dapat memberikan keselamatan dan kehidupan kepada orang percaya. Paulus tidak malu karena isi pesannya adalah kabar baik tentang Yesus Kristus yang telah menyelamatkan nyawanya (*Alkitab Hidup Berkelimpahan (Life Application Study Bible)*, 2016). Sejak kejatuhan dosa, manusia telah menjauhkan diri dari Tuhan. Tuhan itu suci sementara manusia adalah makhluk berdosa. Dampaknya tidak hanya datang dari sisi perpisahan tetapi dari kehidupan orang-orang tanpa

harapan. Karena Yesus mati untuk menebus umat manusia, semua orang diampuni dan dibenarkan dari dosa. Sejak saat itu, hidup manusia memiliki pengharapan dan kepastian akan keselamatan di dalam Yesus (Arifianto & Dominggus, 2020).

Rasul Paulus juga merasakan tanggung jawab. Rasul Paulus menjelaskan bahwa ada dua pengertian Injil, yaitu: Pertama, Alkitab secara umum adalah kuasa Tuhan, artinya berisi kabar baik yang menjelaskan bahwa kuasa Tuhan ada di dalam Alkitab. Kuasa ilahi ini mengubah dunia melalui kedatangan Yesus Kristus. Kuasa ini ditunjukkan dengan mengalahkan kuasa dosa dan pembenaran manusia (Roma 4:25). Mengatasi dosa dan maut, Dia memberi hidup baru (Roma 7:1-4). Manusia berdosa menerima pengampunan dosa (Kolose 1:13) agar manusia berdamai dengan Allah dan manusia hidup dalam damai sejahtera Allah (Roma 5:2). Kedua, keselamatan tidak terbatas, tetapi terbuka bagi semua yang menerima kasih karunia Allah, baik orang Yahudi maupun orang Yunani. Keselamatan adalah kebalikan dari hukuman atau murka Allah (Roma 1:18) membawa kematian dan kehancuran, tetapi dengan iman penuh kepada Kristus sebagai inti pesan Injil, orang atau mereka yang menjadi percaya akan diselamatkan dari murka Allah dan kematian kekal (Rom. 5:9; 10:10) (Gea, 2018).

Ungkapan "percaya teguh" berasal dari kata *επισχυνομαι*, yang berarti tidak malu. Paulus berkata bahwa dia tidak malu akan Injil Kristus. Mengapa Paulus mengungkapkan hal ini? Bagi kebanyakan orang, rencana keselamatan ini tidak masuk akal. Karya keselamatan Tuhan telah menjadi peristiwa yang memalukan karena Juruselamat digambarkan bukan sebagai seorang pemberani yang mampu menyombongkan diri secara jantan, tetapi sebagai seorang yang begitu lemah dan bahkan mati terkutuk. Bagaimana cara kerja kuasa Tuhan? Dalam 1 Korintus 1:27-28 mengatakan bahwa Tuhan memilih orang bodoh untuk dunia, mereka dipilih oleh Tuhan untuk mempermalukan orang bijak. Yang lemah di dunia dipilih oleh Tuhan untuk mempermalukan yang kuat, begitu pula mereka yang tidak dihormati dan dibenci oleh dunia, mereka dipilih oleh Tuhan, bahkan orang biasa, mereka dipilih oleh Tuhan untuk menolak apa yang penting. Injil adalah jalan Allah yang dipilih-Nya dan yang dipakai-Nya dalam kedaulatan-Nya untuk menyelamatkan orang percaya. Mengapa Tuhan menggunakan metode bodoh seperti itu untuk menyelamatkan umat manusia? Argumennya sangat sederhana: karena Tuhan menginginkannya dan Dia menuliskannya (menetapkan) dalam rencana kekal-Nya dan itu akan terjadi. Jadi, Injil yang dicela oleh mereka yang menentang Paulus adalah penggenapan janji-Nya (Roma 1:17, 1 Korintus 15:3). Sungguh, tidak terbayangkan bagaimana orang-orang ini berani menentang perintah Allah yang hidup. Dengan kata lain, Paulus mengatakan bahwa Allah berdaulat. Dia bebas untuk merencanakan dan melaksanakan rencana-Nya. Kuasa Injil terjadi dalam rencana kehendak Allah yang tertinggi. Ini terjadi tanpa persetujuan manusia.

Kuasa Injil dapat memberikan keselamatan kekal di dunia fana dan persatuan kekal dengan kefanaan. (Yohanes 1:14, 18, 3:13). Meskipun benar bahwa nasib setiap orang adalah kematian karena dosa-dosanya, Injil, yaitu berita tentang kematian dan kebangkitan Yesus, dapat mengubah mereka menjadi hidup. Dalam hal ini, kematian seorang penginjil adalah sukacita dan kelegaan. Karena dia diselamatkan, dosa-dosanya ditebus oleh kematian Yesus dan dia dibenarkan oleh kebangkitannya. Allah telah menyediakan tempat yang mulia bagi-Nya di surga (Yohanes 14:2, Wahyu 21:1-4). Morris mengutip perkataan Leenhardt bahwa pesan

Injil adalah jawaban bagi setiap manusia yang mendambakan kebahagiaan supernatural di tengah penderitaan fisik yang mereka alami di dunia. Alkitab adalah jawabannya (Morris, 1988). Kuasa Injil menuntun seseorang kepada kehidupan yang melampaui visi dan cara hidup manusia di dunia, yaitu dengan iman. Moo memberikan kebenaran Tuhan dalam ayat 17 sebagai berikut: Oleh karena itu, keadilan Tuhan adalah tindakan Tuhan dalam menyelamatkan orang berdosa dari hukuman dosa dan menyatakan mereka tidak bersalah di hadapan-Nya (Moo, 2014). Itu adalah tindakan pembenaran Allah dan tindakan ini diungkapkan hanya oleh Injil. Tetapi Injil bukanlah sesuatu yang dapat diketahui manusia secara alami atau dapat ditemukan manusia, kecuali jika Allah mengungkapkannya kepadanya (Morris, 1988).

Barnes lebih lanjut menjelaskan kutipan yang diambil Paulus dari Habakuk 2:4, bahwa orang benar akan hidup oleh iman. Perjelas makna dari keyakinan ini, bahwa orang benar akan hidup dengan mengandalkan Tuhan, akan hidup dalam kebahagiaan, keberkahan, kenyamanan, dukungan dan kelepasan. Semua ini dicapai bukan dengan kekuatannya sendiri tetapi sekali lagi dengan iman kepada Tuhan. Kehidupan pribadi Paulus didasarkan pada iman. Hal ini terlihat dari keputusannya tentang iman, pelayanannya, dan pertumbuhan pemahamannya tentang Yesus. Baginya, pertumbuhan dalam iman dan pengetahuan tentang Yesus sangat penting untuk menjadikannya lebih seperti Kristus (Filipi 3:3). Mengubah hidup dan terus bertumbuh dalam iman membuat hidup berkelimpahan dan bersukacita, bahkan dalam penewanan dan menghadapi banyak percobaan (Filipi 4:4). Ini adalah cara hidup yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia karena iman adalah kemenangan atas dunia (Barnes et al., 2015).

Alkitab dengan jelas menunjukkan kebenaran tentang kondisi spiritual dan perilaku manusia ketika seseorang hidup di luar Alkitab dan iman Kristen tidak memiliki harapan atau keselamatan. Karena jelas dikatakan bahwa semua manusia berdosa dan hidup menurut cara dunia hanya untuk dihukum selamanya dan itu membuat manusia tidak mungkin menyangkal dan menghindarinya karena semua manusia adalah manusia pendosa (Roma 3:23). Dosa telah menyebabkan kerusakan total dan hilangnya kemuliaan manusia. Dan upah dosa akan berakhir dengan kematian kekal. Karena percaya kepada Yesus, seseorang akan hidup. Inilah dasar penjelasan Paulus tentang teologi pembenaran oleh iman. Atas dasar inilah penulis mengambil judul gambaran teologis tentang misi Paulus dalam Roma 1:16-17 (Arifianto & DOMINGGUS, 2020). Dengan mulut manusia mengaku Yesus adalah Tuhan dan dengan hati orang percaya Yesus adalah juru selamatnya, maka orang yang mau percaya tersebut mengalami suatu kemenangan iman. Tindakan melalui perkataan dan perbuatan yang dikerjakan oleh manusia bukan semata-mata tanpa perjuangan, akan tetapi suatu tindakan yang tidak mudah untuk menyatakan iman kepada Kristus. Ada tantangan, hambatan dan banyak hal untuk melakukan hal itu, akan tetapi Roh Kudus berkarya memberikan kekuatan dan pertolongannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan teks Roma 1:16-17, Paulus menulis tentang keyakinannya tentang pentingnya Injil sebagai kekuatan Allah bagi semua orang. Injil adalah kabar baik tentang pengampunan dosa dan kehidupan yang kekal bagi semua orang percaya. Injil membukakan jalan kebenaran Allah dan menuntun manusia kepada keselamatan. berkenaan dengan hal itu

adalah pembaruan agamawi dan moral seseorang secara menyeluruh. Keselamatan hanya dapat dicapai dengan iman atau percaya kepada Kristus secara aktif. Kebenaran hanya dapat dimengerti ketika seseorang mempunyai iman yang sungguh kepada Kristus. Beriman kepada Yesus sebagai Tuhan adalah hal yang utama bagi setiap orang percaya, lebih lanjut ada tugas yang harus dilakukan yaitu memberitakan Injil kepada semua orang. Amanat Agung Tuhan Yesus wajib dikerjakan oleh semua orang percaya.

Kesimpulan penulis atas artikel ini bahwa dengan memahami dan menafsirkan semua ajaran Firman Tuhan diterapkan dalam perilaku dan tindakan, terutama dalam mempercayai dan menyembunyikan otoritas Alkitab. Pengalaman rohani dengan Firman Tuhan dan Tuhan sebagai sumbernya membentuk orang-orang percaya yang teguh mengalami Tuhan, mengalami pertumbuhan rohani, dan tidak malu mengakui otoritas Alkitab, kudus bahkan melindunginya. Hal yang lebih mendalam lagi adalah bagaimana orang percaya kepada kristus sebagai juru selamat tersebut memahami dengan benar tentang begitu besarnya kasi hallah dalam kehidupan manusia dan orang percaya. kasih Allah yang dipahami sebagai suatu makna yang tidak dapat kita lihat hanya sebelah mata atau remeh, akan tetapi bermakna luar biasa yang membawa suatu dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan orng percaya. Baik dalam kehidupan sekarang ini yang sedang dijalani dan kehidupan kedua di masa depan. Hal itu sangat berarti bagi suatu pertumbuhan iman yang kuat dalam Kristus dan keteguhan iman yang tak tergoyahkan oleh apapun juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al., Tg. T. et. (1989). *Tema-Tema Paulus* (H. Nikolaus (Ed.)). Ende.
Alkitab Hidup Berkelimpahan (Life Application Study Bible). (2016). Gandum Mas.
Allen, C. J. (1956). *The Gospel According To Paul*. Broadman Press.
Arifianto, Y. A., & Dominggus, D. (2020). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17. *I L L U M I N A T E : Jurnal Teologidan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 70–83.
Arndt, W. F. (1957). *Greek English Lexicon of the New Testament*. Chicago Press.
Barnes, Calvin, Clarke, Henry, MacLaren, Spurgeon, & Wesley. (2015). *Romans 7 Commentaries from History's Most Renowned Theologians and Preachers*.
Black, M. (1981). *The New Century Bible Commentary Bible*. Eerdmans Publishing.
Bruner, E. (1952). *The Letter to the Romans*. Westminster Press.
Carson, D., & Guthrie, D. (2017). *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
D Douglass, E. (1992). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (YKBBK (Ed.)). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
Gea, I. (2018). Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 56–69.
Guthrie, D. (1993). *Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru* (2nd ed.). BPK Gunung Mulia.
Henry, M. (1961). *Commentary on the whole Bible: Genesis to Revelation*. cir.nii.ac.jp.
Hultgren, A. (2006). *The Scriptural Foundation's for Paul's Mission to the Gentiles- Paul and His Theology*. books.google.com.
JR, H. L. F. (1995). *Kepercayaan Kaum Baptis, Suatu Pedoman*. Lembaga Literatur Baptis.

- Laia, K. H. (2020). *Makna Injil Berdasarkan Roma 1:16-17 Dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini*. *Manna Rafflesia*, 7(1), 1–22.
- Lintarwati, I., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 81-90.
- Moo, D. J. (2014). *Encountering the Book of Romans a Theological Survey* (B. Academic (Ed.); 2nd ed.).
- Morris, L. (1988). *The Epistle to the Romans*. (D. A. Carson (Ed.)). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Nazara, S. M. (2021). Logika Keselamatan: Studi Eksegetis Roma 1:16-17. *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(2), 67–77.
- Stott, R. (1994). *The Message of Romans: Good news for the world*. Inter-Varsity Press.
- Stuttart, V. K. G. (1991). *Exegetical Dictionary Of the New Testament*. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids.
- Tridarmanto, Y. (2015). Spiritualitas Rasul Paulus. *Gema Teologi*, 39(1), 15–32.
- Utlely, B. (2010). *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma - ... , Texas: Bible Lessons International, 2010*. Bible Lessons International.
- Wallace, D. (1996). *Greek grammar beyond the basics: An exegetical syntax of the New Testament*. books.google.com.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.